

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Historiografi selalu mengalami perubahan dari masa ke masa. Baik corak, versi, persepsi maupun interpretasi yang digunakan oleh penulis. Sehingga generasi yang akan datang bisa melihat masa lalunya, bisa saja mereka memiliki pandangan yang berbeda, tidak menerima, mempersoalkan atau menolak asumsi-asumsi sejarawan terdahulu. Namun, bisa saja dianggap ketinggalan zaman karena tidak relevan dari zaman ke zaman. Akan tetapi dapat ditekan bahwa sifat historiografi yang baru tidak dapat mengurangi nilai ilmiah dan keilmuan sejarah.<sup>1</sup>

Studi historiografi Indonesia saat ini belum meluas, hal ini bisa dilihat dari sedikitnya tulisan yang membahas penulisan sejarah dalam kajian historiografi khususnya pemberontakan Silungkang. Sampai saat ini belum ada tulisan yang secara khusus mengkaji pemberontakan Silungkang yang ditinjau dalam kajian historiografi. Meskipun demikian sudah banyak tulisan baik itu berbentuk buku maupun artikel yang menulis tentang pemberontakan ini. Kajian historiografi ini menarik untuk diteliti karena melalui karya-karya yang ditulis oleh beberapa pengarang dan dari karya tersebut kita dapat melihat banyak ide yang dimiliki oleh pengarang serta pemikiran-pemikiran bagaimana pengarang dalam menceritakan sebuah peristiwa sejarah.

Studi tentang pemberontakan Silungkang ini sudah dikaji baik oleh penulis asing maupun penulis Indonesia. Penulis asing ditulis oleh J.Th Petrus

---

<sup>1</sup> Mestika Zed, *Pengantar Studi Historiografi* (Padang: Universitas Andalas, 1984), hlm. 50-51.

Blumberger, Harry J. Benda dan Ruth McVey, serta Audrey Kahin. Sedangkan penulis Indonesia ditulis oleh MD. Mansoer, buku Kementrian Penerangan, Abdul Muluk Nasution, Mestika Zed, dan Nawir Said. Pada penelitian ini fokus mengkaji tiga karya yang khusus membahas pemberontakan Silungkang. Ketiga karya tersebut antara lain buku yang ditulis oleh Abdul Muluk Nasution yang merupakan pelaku pemberontakan, Mestika Zed seorang sejarawan dan akademisi, terakhir karya Nawir Said yang merupakan orang asli Silungkang. Perbedaan latar belakang yang dimiliki penulis tersebut berpengaruh terhadap karya yang dihasilkan.

Kekuasaan Kolonialis Belanda di Indonesia sering menimbulkan perubahan-perubahan besar dalam bidang ekonomi dan politik. Pemerintah Kolonial Belanda mengeksploitasi kekayaan alam dan membangun administrasi kolonial yang tujuannya untuk menegakkan hukum dan peraturan, selain itu mereka juga memungut pajak namun tidak ada perhatian sedikit pun terhadap rakyat jajahannya. Oleh karena itu, karena sikap pemerintah Belanda tersebut banyak menimbulkan gejolak protes masyarakat dengan melakukan aksi-aksi terhadap pemerintah kolonial. Gerakan protes tersebut bukan hanya terjadi di Sumatera Barat saja tetapi juga terjadi di beberapa wilayah yang ada di Indonesia.<sup>2</sup>

Di Sumatera Barat sendiri salah satu aksi yang dilakukan masyarakat yaitu pemberontakan Silungkang. Pemberontakan Silungkang merupakan sebuah bentuk perlawanan yang dilakukan oleh rakyat Silungkang terhadap pemerintah kolonial Belanda. Tujuan dari dilakukannya pemberontakan ini yaitu ingin mengusir

---

<sup>2</sup>Mestika Zed, "Pemberontakan Silungkang Pada Tahun 1927 Suatu Studi Tentang Gerakan Sosial Di Sumatera Barat", *Skripsi* (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1980), hlm. 7.

penjajah yang ingin menguasai mereka. Ada tiga faktor yang menjadi penyebab terjadinya pemberontakan yaitu, *pertama* penetrasi sistem ekonomi uang, *kedua* penetrasi sistem kolonial yang semakin intensif, dan yang *ketiga* kekuatan yang bersumber dari dalam masyarakat itu sendiri yaitu reaksi dari unsur-unsur adat alam Minangkabau bahwa ketika terjadi krisis yang sampai batas tertentu menimbulkan ketidak harmonisan dan akhirnya tumbuh goncangan dalam masyarakat.<sup>3</sup>

Sebenarnya di Sumatera Barat terjadi perlawanan di beberapa daerah namun karena pemerintah Belanda cepat mengatasinya yaitu dengan menangkap para pemimpin dari gerakan tersebut, sehingga gejolak gerakan tersebut mereda. Namun hal ini berbeda dengan Silungkang, berkembangnya gerakan di Silungkang salah satu penyebabnya karena kekurangan personil keamanan yang dimiliki Kolonial Belanda di Silungkang sehingga gerakan dapat berkembang sampai pecahnya pemberontakan pada tanggal 1 Januari 1927.

Orang Belanda menganggap gerakan ini sebagai gerakan komunis, menurut mereka kaum komunis yang menjadi penyebab dari pemberontakan tersebut. Nampaknya judul dari suatu gerakan pemberontakan banyak dipengaruhi oleh pandangan politik penguasa dan sejarawan saat itu. Apalagi pemerintah kolonial Belanda cenderung anti komunis. Hal ini bisa dilihat dari laporan-laporan resmi dan tulisan-tulisan ilmiah yang ditulis oleh orang-orang Belanda yang banyak membahas komunis pada pemberontakan. Sebutan tersebut kemudian ditiru oleh

---

<sup>3</sup>Mestika Zed, *Pemberontakan Komunis Silungkang 1927 Studi Gerakan Sosial di Sumatera Barat* (Yogyakarta: Syarikat Indonesia. 2004), hlm. 10.

sejarawan setelahnya, karena yang menjadi sumber penulisan mereka salah satunya diambil dari arsip-arsip peninggalan Belanda.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa penulisan tentang pemberontakan Silungkang ini sudah ditulis oleh beberapa penulis baik itu yang ditulis oleh orang asing maupun orang Indonesia. Mulai tahun 1928-an yaitu tepatnya setahun setelah terjadi pemberontakan sudah ada yang menulis tentang pemberontakan Silungkang. Pemberontakan ini sepengetahuan penulis ditulis pertama kali oleh penulis asing bernama J Th. Petrus Blumberger dalam bukunya yang berjudul *De Communistische Beweging in Naderlandsch-Indie* terbit tahun 1928<sup>4</sup>.

Selanjutnya karya Schrieke dalam bukunya yang berjudul *Indonesian Sociological Studies* terbit tahun 1960<sup>5</sup>, kemudian karya Harry J. Benda yang berjudul *The Communist Uprising of 1926-1927 in Indonesia* terbit tahun 1960, dan Karya Ruth T. McVey yang berjudul *The Rise Of Indonesian Communism* terbit tahun 1965,<sup>6</sup> terakhir ditulis oleh Audrey Kahin dalam bukunya yang berjudul *Dari Pemberontakan ke Integrasi Sumatera Barat dan Politik Indonesia 1926-1998* terbit tahun 2005.<sup>7</sup>

Sedangkan buku yang membahas tentang pemberontakan Silungkang yang ditulis oleh orang Indonesia yaitu diantaranya buku yang diterbitkan oleh

---

<sup>4</sup>J. TH. Petrus, Blumberger, *De Communistische Beweging In Naderlandsch-Indie* (Harlem: H.D Tjeenk Willink & Zoon, 1928), hlm. 72.

<sup>5</sup>B. Schrieke, *Indonesian Sociological Studies* ( The Hague, Bandung: W. Van Hoeve, 1960), hlm. 85.

<sup>6</sup>Ruth T.McVey, *The Rise Of Indonesian Communism* (Itbaca: Cornell University Press, 1965), hlm. 174.

<sup>7</sup>Audrey Kahin, *Dari Pemberontakan Ke Integrasi Sumatera Barat dan Politik Indonesia 1926-1998* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2005), hlm. 17.



Kementrian Penerangan yang berjudul *Propinsi Sumatera Tengah: Republik Indonesia/ Kementrian Penerangan* terbit tahun 1953, selanjutnya karya M.D. Mansor, dkk. yang berjudul *Sejarah Minangkabau* terbit tahun 1971, kemudian karya Abdul Muluk Nasution yang berjudul *Pengalaman Perjuangan dalam Merintis Kemerdekaan Pemberontakan Rakyat Silungkang Sumatera Barat 1926-1927* terbit tahun 1981, Selanjutnya karya Mestika Zed yang berjudul *Pemberontakan Komunis Silungkang 1927 Studi Gerakan Sosial di Sumatera Barat* terbit tahun 2004, dan buku karya Nawir Said yang berjudul *Perlawanan Rakyat Silungkang Terhadap Kolonial Belanda 1927 di Sumatera Barat* terbit tahun 2005. Mestika Zed sendiri sebelumnya sudah pernah menulis tentang pemberontakan Silungkang ini, yaitu tahun 1980 pada skripsinya yang berjudul *Pemberontakan Silungkang Pada Tahun 1927: Suatu Studi Tentang Gerakan Sosial Di Sumatera Barat*.<sup>8</sup>

Pada tulisan yang ditulis oleh penulis asing, kebanyakan dari karya mereka membahas dan menceritakan tentang pemberontakan Silungkang dalam posisi berbeda. Dalam bukunya Blumberger lumayan banyak menjelaskan tentang pemberontakan Silungkang. Buku tersebut bersumber dari dokumen resmi pemerintah kolonial Belanda. Namun beliau juga memberikan pandangan sejarahnya dalam buku tersebut, sehingga menimbulkan kesan bahwa karya tersebut lebih mencerminkan historiografi Kolonial daripada sebagai suatu tulisan yang baik. Blumberger terlalu banyak menekankan interpretasinya terhadap sisi kejelekan dan kelemahan gerakan komunis pada peristiwa Pemberontakan

---

<sup>8</sup>Mestika Zed, *Pemberontakan Silungkang Pada Tahun 1927 Suatu Studi Tentang Gerakan Sosial di Sumatera Barat*, skripsi, hlm. 1.

Silungkang. Dalam bukunya Blumberger mengabaikan fakta sejarah Indonesia saat itu, yang mana didalamnya memiliki keanekaragaman yang perlu mendapat perhatian terhadap masyarakat Indonesia maupun terhadap pemerintah saat itu.<sup>9</sup>

Karya Selanjutnya yang membahas tentang pemberontakan Silungkang adalah buku Schrieke yang berjudul *Indonesia Sociological Studies*. Schrieke merupakan seorang yang banyak mencurahkan perhatiannya pada Komunis di Sumatera Barat. Namun Sayangnya untuk kasus pemberontakan Silungkang hanya sedikit yang dibahas.<sup>10</sup>

Buku lain yang membahas pemberontakan Silungkang adalah buku yang dikarang oleh Ruth T. McVey yang berjudul *The Rise of Indonesia Communism*. Ruth T. McVey merupakan seorang pakar sejarah komunis yang dikenal dalam dunia akademik Barat. Pada bukunya tersebut penulis banyak membahas tentang perkembangan komunis di Indonesia. Partai komunis sendiri cenderung fokus pada peran mereka di panggung lokal dan juga partisipasi mereka dalam komunis internasional.<sup>11</sup> Pada bukunya penulis menggunakan analisis yang sangat rinci dan mendalam tentang peran komunis dalam konteks sejarah modern Indonesia. Namun sayangnya pada buku tersebut penulis mengenyampingkan pemberontakan yang terjadi di Silungkang.<sup>12</sup>

Terakhir buku yang ditulis oleh orang asing yang membahas tentang Pemberontakan Silungkang yaitu karya Audrey Kahin yang berjudul *Dari Pemberontakan Ke Integrasi Sumatera Barat dan Politik Indonesia 1926-1998*.

---

<sup>9</sup>, Blumberger, J. TH. Petrus, *op.cit.*, hlm. 83.

<sup>10</sup>B. Schrieke, *op.cit.*, hlm. 85.

<sup>11</sup>Ruth T. McVey, *op.cit.*, hlm. Viii.

<sup>12</sup>Mestika Zed, Pemberontakan Silungkang Pada Tahun 1927 Suatu Studi Tentang Gerakan Sosial di Sumatera Barat, *skripsi*, hlm. 4.

Buku tersebut terbit pada tahun 2005. Pada buku karya Audrey Kahin ini Pemberontakan Silungkang diceritakan berdasarkan perspektif sejarahnya. Dalam bukunya Audrey Kahin menggunakan banyak sumber baik itu dari Arsip-arsip peninggalan Belanda, juga dari buku karya orang Indonesia dan karya orang asing.<sup>13</sup>

Audrey Kahin mengatakan dalam bukunya bahwa pelaku dari pemberontakan Silungkang adalah PKI. Audrey Kahin juga menceritakan tentang perjalanan PKI di Sumatera Barat. Dalam bukunya Audrey Kahin menjelaskan tentang bagaimana awal terbentuknya gerakan pemberontakan sampai terjadinya pemberontakan dan juga menceritakan tentang peristiwa yang terjadi setelah terjadinya pemberontakan. Pada buku karya Audrey Kahin ini beliau memberikan sesuatu yang berbeda dari karya-karya sebelumnya, dalam bukunya Audrey Kahin menceritakan bahwa sebelum dilakukan pemberontakan mereka melakukan rapat terlebih dahulu. Saat mereka mengambil keputusan apakah pemberontakan tetap dilanjutkan atau tidak, salah seorang dari peserta yang mengikuti rapat kemudian menodongkan pistol dan menyuruh angkat tangan bagi anggota yang tidak setuju dilakukan pemberontakan, ini terkesan menjadi sebuah pemaksaan. Hal ini tentu berbeda dari buku-buku yang lain yang membahas tentang pemberontakan Silungkang. Pada buku lain tidak menjelaskan tentang kejadian tersebut.

Pada buku karya Audrey Kahin ini, beliau menjelaskan dengan gaya bahasa yang ringan dan mudah dipahami. Dalam bukunya penulis memberikan

---

<sup>13</sup>Audrey Kahin, *op.cit.*, hlm. 17.

pandangan-pandangannya mengenai pemberontakan yang terjadi di Silungkang. Penulis juga mengatakan bahwa pada pemberontakan Silungkang ini tidak jelas kekuatan utama dari arus gerakan perlawanan menentang Belanda. Menurut penulis hal tersebut dikarenakan pemimpin-pemimpin yang berpengalaman dalam gerakan banyak yang tertangkap sehingga beralih kepada pemimpin pada tingkat yang lebih rendah. Dimana pengalaman politiknya masih sedikit hal tersebut tentu berakibat pada terburu-burunya dalam mengambil keputusan, sehingga berdampak kepada gagalnya pemberontakan.

Selain tulisan yang ditulis oleh orang asing pemberontakan Silungkang ini juga ditulis oleh orang Indonesia yaitu diantaranya dalam buku Kementrian Penerangan yang berjudul *Propinsi Sumatera Tengah: Republik Indonesia/ Kementrian Penerangan* buku ini terbit pada tahun 1953. Dalam buku ini membahas tentang perjuangan rakyat yang ada di Sumatera Tengah yang saat itu meliputi Sumatera Barat, Riau, dan Jambi. Pembahasannya meliputi dari segi pemerintahan, perekonomian, sosial, keamanan, dan kebudayaannya. Dalam buku ini menceritakan dan menjelaskan perjuangan rakyat Indonesia salah satunya yaitu pemberontakan Silungkang. Namun dalam buku ini hanya sedikit membahas tentang pemberontakan Silungkang dan terkesan hanya memberi komentar terhadap pemberontakan Silungkang ini. Dalam buku karya Kementrian Penerangan ini dikatakan bahwa yang ikut dalam pemberontakan ini bukan hanya



rakyat yang tergabung kedalam PKI saja tapi juga diikuti oleh rakyat yang tidak suka dengan penjajahan yang dilakukan oleh Kolonial Belanda.<sup>14</sup>

Selanjutnya dalam buku berjudul *Sejarah Minangkabau* karya M.D. Mansoer dkk, terbit pada tahun 1970, dalam buku ini hanya sepintas membahas tentang pemberontakan Silungkang, pada bukunya menjelaskan tentang pemberontakan Silungkang ini dilatar belakangi oleh penderitaan dan kemelaratan rakyat. Pemberontakan ini berawal dari janji-janji manis komunis yang membuka mata rakyat Minangkabau tentang kehampaan dan kebohongan kaum komunis. Banyak tenaga-tenaga kaum muda yang telah disesalkan oleh bujukan komunis, mereka di tangkap, ditahan, dan dibuang ke Digul.<sup>15</sup>

Mestika Zed sebelumnya juga menulis tentang pemberontakan Silungkang yaitu dalam skripsinya yang berjudul *Pemberontakan Silungkang pada tahun 1927: Suatu Studi Tentang Gerakan Sosial Di Sumatera Barat* yang ditulis pada tahun 1980, skripsi ini kemudian beliau jadikan buku yang terbit pada tahun 2004. Pada skripsinya ini penulis mencoba mengungkap suatu episode kecil dari sejarah lokal yang pernah terjadi di Silungkang. Penulis juga ingin mencoba menelusuri segi-segi persoalan yang berhubungan dengan gerakan pemberontakan tersebut. Terutama yang fokus pada aspek-aspek yang melatar belakangi gerakan.<sup>16</sup> Dalam skripsinya Mestika Zed ingin mengkaji pemberontakan Silungkang dilihat sebagai suatu gerakan sosial. Seperti yang kita ketahui pemberontakan disini

---

<sup>14</sup>Kementrian Penerangan, *Propinsi Sumatera Tengah: Republik Indonesia/ Kementrian Penerangan* (Djakarta: Kementrian Penerangan. 1953), hlm. 54.

<sup>15</sup>M.D Mansoer, dkk, *Sedjarah Miangkabau* (Jakarta: Bhratara. 1970), hlm. 182.

<sup>16</sup>Mestika Zed, *Pemberontakan Silungkang Pada Tahun 1927 Suatu Studi Tentang Gerakan Sosial di Sumatera Barat*, *skripsi*, hlm. 1.

merupakan serangkaian kegiatan dan tindakan kekerasan yang teroganisir dengan melibatkan masa secara meluas untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>17</sup>

Menurut Mestika Zed dalam bukunya banyak hal yang melatar belakangi pemberontakan ini salah satunya karena munculnya rasa ketidak puasan yang bersumber dari keadaan ekonomi yang menjepit dan karena kedudukan sosial yang tidak pantas atau aspirasi yang dikejar belum tercapai, serta perlakuan yang tidak adil yang diberikan oleh penjajah. Kemudian skripsi tersebut dijadikan buku yang berjudul *Pemberontakan Komunis Silungkang 1927 Studi Gerakan Sosial di Sumatera Barat*. Untuk isinya hampir sama dengan skripsi yang dibuat, namun pada buku karya Mestika Zed ini ditambah beberapa sumber bacaan lainnya. Selain itu terdapat perbedaan dari judul antara skripsi dan bukunya yaitu penambahan kata komunis. Padahal isi keduanya sama-sama mengatakan bahwa pelaku dari pemberontakan adalah kaum komunis.

Alasan Pemilihan historiografi dalam penelitian ini karena menarik dimata penulis, kajian historiografi dapat melihat dan membuka cakrawala kita tentang sebuah karya yang ditulis oleh pengarang. Khususnya karya tentang pemberontakan Silungkang yang menggambarkan pemberontakan tersebut berdasarkan prespektif mereka. Pada penelitian ini menarik untuk dikaji karena dari banyaknya tulisan baik berbentuk buku maupun artikel yang menulis tentang pemberontakan Silungkang, namun sejauh ini belum ada tulisan yang menulis pemberontakan Silungkang 1927 sebagai sebuah kajian historiografi. Untuk itu

---

<sup>17</sup>*Ibid*, hlm. 9.

penulis tertarik ingin mengangkat judul *“Pemberontakan Silungkang 1927 Dalam Tinjauan Historiografi”*.

Pemberontakan Silungkang ini sudah ditulis oleh beberapa penulis dan melihat keberagaman pembahasan di dalam karyanya baik dari cara penulisannya maupun sudut pandang penulisnya sehingga menarik untuk dikaji secara historiografi. Para penulis menggambarkan pemberontakan Silungkang ini dalam berbagai prespektif dalam karya tersebut, serta dengan menggunakan corak tulisannya yang berbeda. Latar belakang penulisnya pun beragam ada dari kalangan akademisi, pelaku dari pemberontakan maupun rakyat biasa. Berdasarkan karya-karya yang ditulis tersebut dengan latar belakang serta kurun waktu yang berbeda dan ini menarik dalam prespektif historiografi.

Pada penelitian ini penulis memfokuskan penelitian pada buku-buku yang menulis tentang pemberontakan Silungkang yang ditulis oleh orang Indonesia, buku tersebut antara lain pertama karya Abdul Muluk Nasution yang berjudul *Pengalaman Perjuangan dalam Merintis Kemerdekaan Pemberontakan Rakyat Silungkang Sumatera Barat 1926-1927* terbit tahun 1981, kedua karya Mestika Zed yang berjudul *Pemberontakan Komunis Silungkang 1927 Studi Gerakan Sosial Di Sumatera Barat* terbit tahun 2004, dan yang ketiga buku yang ditulis oleh Nawir Said berjudul *Perlawanan Rakyat Silungkang Terhadap Kolonial Belanda 1927 di Sumatera Barat* terbit tahun 2005. Alasan penulis ingin mengkaji pemberontakan Silungkang dari ketiga buku ini karena dalam karya tersebut pemberontakan Silungkang dikaji secara lengkap dan khusus membahas tentang Pemberontakan Silungkang yaitu mulai dari awal sebelum pemberontakan sampai setelah terjadi

pemberontakan. Analisis dilakukan pada buku-buku yang khusus membahas tentang Pemberontakan Silungkang. Berdasarkan latar belakang diatas judul penelitian ini adalah *“Pemberontakan Silungkang 1927 Sebagai Tinjauan Historiografi”*.

## **1.2 Batasan dan Rumusan Masalah**

Kajian ini khusus membahas tentang pemberontakan Silungkang yang ditulis oleh orang Indonesia. Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis memberikan rumusan masalah yang akan dikaji dalam tesis ini dengan mengajukan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa saja buku-buku yang membahas tentang pemberontakan Silungkang, siapa saja yang menulis dan kapan ditulis buku tersebut ?
2. Bagaimana para penulis menggambarkan pemberontakan Silungkang ?
3. Bagaimana Lingkungan sosial dan jiwa zaman penulis pada saat melakukan penulisan mengenai pemberontakan Silungkang ?
4. Bagaimana motif, penggunaan bahan sumber, interpretasi penulis dan kaedah penulisan pemberontakan Silungkang tersebut ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Menjelaskan apa saja buku, orang yang menulis dan kapan ditulis buku tentang pemberontakan Silungkang.
2. Menjelaskan gambaran pemberontakan Silungkang oleh para penulis.
3. Menganalisis lingkungan sosial dan jiwa zaman penulis pada saat melakukan penulisan mengenai pemberontakan Silungkang.



4. Mengkaji motif penulis, penggunaan bahan sumber, interpretasi penulis dan kaedah penulisan pemberontakan Silungkang.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan pemahaman secara konseptual serta analitis tentang pemberontakan Silungkang 1927 dalam kajian historiografi, tetapi juga memberikan manfaat yang bisa dirasakan baik itu dari segi keilmuan dan juga penerapan praktis dalam ilmu sejarah. Untuk itu manfaat dari penelitian ini yaitu:

##### a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian historiografi. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang perlawanan yang dilakukan rakyat dalam mengusir penjajah, dan ini merupakan salah satu bentuk perjuangan yang dilakukan rakyat Indonesia yang berada di Sumatera Barat.

##### b. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini bisa menjadi bahan referensi bagi akademisi, mahasiswa, dan praktisi sejarah dalam memahami metode historiografi pada penulisan sejarah perjuangan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu sumber dalam pengembangan kajian historiografi pemberontakan yang dilakukan rakyat Indonesia untuk mengusir penjajah.

## 1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini peran tinjauan pustaka sangat penting sebagai acuan dan pembeda terhadap penelitian sebelumnya. Beberapa penulisan tentang historiografi pemberontakan yang ditemukan penulis sebagai berikut:

Gusti Asnan dalam bukunya yang berjudul "*200 tahun Perang Padri*", dalam buku tersebut membahas peninjauan ulang historiografi Perang Padri dimana sudah banyak karya-karya yang membahas tentang Perang Padri baik itu dalam bentuk buku, artikel, karya ilmiah, makalah-makalah seminar, artikel di surat kabar dan majalah, dan tulisan-tulisan di media sosial. Dalam karya tersebut cenderung mewakili zaman saat tulisan itu ditulis. Mereka mencoba menulis kembali tentang sejarah Perang Padri dari sudut pandang lain. Ada yang menampilkan Perang Padri dari aspek kekerasan, ada yang melihat sebagai perang melawan Kolonialisme Belanda, dan juga mengatakan Perang Padri sebagai perang kaum agama dengan kaum adat serta mengatakan Perang Padri dilakukan untuk menghentikan kekerasan dan kebrutalan kaum fanatik. Berdasarkan beberapa karya yang menulis tentang Perang Padri penulis mencoba mengkaji tulisan dan karya tersebut kedalam kajian historiografi.<sup>18</sup>

Dalam karya Gusti Asnan menulis tentang historiografi Perang Padri yang diambil dari berbagai sumber, kemudian meninjau ulang historiografi Perang Padri dan perekontruksiannya dari berbagai bentuk sejarah yang dilakukan. Berdasarkan pengkajian tersebut dapat dilihat bahwa setiap penulisan karya mewakili zaman saat penulisan dibuat. Selain itu, aspek-aspek yang dibuat banyak terdapat

---

<sup>18</sup>Gusti Asnan, *200 Tahun Perang Padri* (Yogyakarta: Pojok Cerpen dan Tanda Baca, 2023)

kepentingan politik didalamnya. Buku ini memberi kontribusi dalam penelitian ini, karena sama-sama mengkaji buku dari zaman yang berbeda.

Selanjutnya buku yang ditulis oleh Peter Carey yang berjudul “*Sisi Lain Diponegoro: Babad Kedung Kebo dan Historiografi Perang Jawa*”. Dalam Karya tersebut membahas tentang Babad Diponegoro yang merupakan karya Pangeran Diponegoro (1785-1855) yang ditulisnya saat pengasingan di Manado yang ditinjau dalam kajian historiografi. Karya tersebut dianalisis Carey dalam kerangka kajian historiografi, sehingga tidak hanya memandang Babad Diponegoro sebagai sumber sejarah, tetapi juga sebagai produk penulisan sejarah yang sarat dengan sudut pandang penulisnya. Dalam buku Carey menguraikan riwayat hidup Pangeran Diponegoro, mulai dari latar belakang sosial dan keagamaannya hingga peran politiknya dalam Perang Jawa (1825–1830). Selain itu, Carey menyoroti bagaimana Pangeran Diponegoro menjelaskan latar belakang terjadinya Perang Jawa, termasuk faktor politik, ekonomi, dan kultural yang melatarbelakanginya, sebagaimana tercermin dalam narasi babad tersebut. <sup>19</sup>

Lebih lanjut, Carey juga membahas proses berlangsungnya Perang Jawa serta akibat-akibat yang ditimbulkannya, baik bagi Pangeran Diponegoro sendiri maupun bagi masyarakat Jawa dan pemerintah kolonial Belanda. Analisis tersebut memperlihatkan bagaimana Diponegoro memaknai perjuangannya sebagai sebuah perang suci dan bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan kolonial. Tidak hanya berhenti pada isi narasi, Peter Carey juga menyampaikan pandangan kritisnya terhadap Babad Diponegoro, dengan menelaah kelebihan dan keterbatasannya

---

<sup>19</sup>Peter Carey, *Sisi Lain Diponegoro: Babad Kedung Kebo dan Historiografi Perang Jawa* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2017)

sebagai sumber sejarah. Melalui pendekatan historiografis, Carey menunjukkan bahwa karya Pangeran Diponegoro tidak dapat dilepaskan dari konteks personal, politik, dan kultural penulisnya, sehingga perlu dibaca secara kritis oleh sejarawan

Kemudian artikel yang ditulis oleh Helma Fitri yang berjudul *"Historiografi Perang Kamang 1908: Kategori Penulisan Oleh Orang Minang"*. Dalam tulisannya menjelaskan tentang perang Kamang 1908 secara mendalam. Di mana perang ini salah satu perang terbesar yang terjadi di Sumatera Barat saat itu. Perang ini bukan hanya terjadi di Kamang tetapi hampir terjadi di seluruh daerah di Minangkabau. Banyak koran Belanda yang memberitakan perang ini baik ditulis oleh penulis dari luar maupun penulis dari Minang sendiri. Pada penelitian tersebut penulis mencoba mengkaji tulisan-tulisan mengenai Perang Kamang yang khusus dibuat oleh penulis Minang dalam kajian historiografi. Pada tulisan yang akan dikaji terdapat tiga macam kategori dari karya tersebut yaitu kategori sastra (non ilmiah), kategori ilmiah dan kategori semi ilmiah. Penulis mencoba mengkaji apa motif penulis dalam pembuatan karya tersebut dan juga apa saja pesan moral yang ingin disampaikan penulis.<sup>20</sup>

Skripsi yang ditulis oleh Ayu Ruliani yang berjudul *"Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI) Di Sumatera Barat: Suatu Tinjauan Historiografi"*. Dalam skripsi tersebut menjelaskan tentang historiografi PDRI dilihat dari dua masa yaitu masa Orde baru dan masa reformasi. Pada masa orde baru karya-karya yang menulis tentang PDRI, dalam karya tersebut peristiwa PDRI dianggap sepele dan ditulis secara tidak adil bahkan cenderung hanya dianggap sebagai pelengkap.

---

<sup>20</sup>Helma Fitri, dkk. "Historiografi Perang Kamang 1908: Kategori Penulisan Oleh Orang Minang", *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*. Vol 9 No 10 tahun 2022.



Sedangkan pada masa reformasi karya-karya yang menulis tentang PDRI lebih menonjolkan kemiliteran dan juga menceritakan tentang tentara-tentara yang berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia<sup>21</sup>.

Tesis yang ditulis oleh Muhammad Aunur Rofik yang berjudul *“Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Historiografi Indonesia Menurut Perspektif Sartono Kartodirdjo: Kajian Terhadap Buku Pemberontakan Petani Banten 1888”*. Pada buku karya Sartono Kartodirdjo yang menulis tentang Pemberontakan Petani Banten 1888, menggunakan pendekatan multidimensional. Penelitian tersebut menggunakan kajian pustaka yang digunakan untuk menyusun fakta-fakta yang ditemukan kemudian diinterpretasikan hingga membentuk sebuah karya. Pada penelitian tersebut pemikiran Sartono Kartodirdjo dalam penerapannya pada ilmu sosial digunakan untuk menjawab berbagai permasalahan yang kompleks di mana pendekatan deskriptif-naratif tidak dapat digunakan untuk menjelaskan permasalahan secara lengkap. Selain itu pendekatan ilmu sosial dapat dipakai Sartono Kartodirdjo untuk menggambarkan dan menjelaskan tentang peristiwa Pemberontakan Petani Banten 1888 sesuai dengan alur peristiwa.<sup>22</sup>

Artikel yang berjudul *“PDRI Dalam Penulisan Sejarah Indonesia”* karya Gusti Asnan dalam karya tersebut penulis mencoba menjelaskan tentang hilang dan munculnya karya-karya yang menulis tentang sejarah PDRI. Tulisan ini dimulai dari tahun 1950-an dimana saat itu PDRI pernah diterima dalam penulisan sejarah bangsa, namun setelah itu pada tahun 1960-an sejarah PDRI hilang sama

---

<sup>21</sup>Ayu Rulyani, “Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI) di Sumatera Barat: Suatu Tinjauan Historiografi”, *Skripsi Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Sumatera Barat* 2016.

<sup>22</sup>Muhammad Aunur Rofik, “Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Historiografi Indonesia Menurut Perspektif Sartono Kartodirdjo: Kajian Terhadap Buku Pemberontakan Petani Banten 1888”. *Tesis Universitas Negeri Malang* 2017

sekali, kemudian memasuki tahun 1970-an sejarah PDRI mulai muncul kembali namun masih sedikit yang menulis. Kemudian saat memasuki tahun 1990-an mulai banyak muncul karya-karya yang membahas PDRI.<sup>23</sup>

Berdasarkan tulisan berbentuk buku dan artikel diatas sampai dewasa ini belum ada satu pun yang menulis Pemberontakan Silungkang dalam kajian historiografi sehingga layak untuk dikaji.

### 1.6 Landasan Teori/ Kerangka Konseptual

Dalam penyusunan historiografi Indonesia generasi sejarawan dewasa ini dihadapkan dengan perubahan sosial baik yang evolusioner maupun yang revolusioner. Perubahan yang bergerak dengan langkah yang semakin cepat membuka pandanganbaru bagi sejarawan. Pada satu pihak kesadaran akan historisitas benda-benda mengutarakan soal kapan, di mana serta apa yang terjadi.<sup>24</sup>

Kita tidak dapat membayangkan dewasa ini mengembangkan historiografi Indonesia sama sekali terlepas dari pertumbuhan historiografi dan ilmu sejarah pada umumnya. Persoalan yang langsung menyangkut historiografi Indonesia, antara lain diferensiasi dari bidang-bidang sejarah, seperti gerakan sosial, hubungan internasional, struktur sosial, sehingga membuat hubungan semakin erat antara sejarah dengan ilmu pengetahuan sosial.<sup>25</sup>

Mempelajari sejarah dalam kajian historiografi itu tidak mengutamakan segi-segi substantif-faktual dari proses sejarah, tetapi lebih memusatkan perhatian

---

<sup>23</sup>Gusti Asnan *Meninjau Ulang Sejarah PDRI Dalam Penulisan Sejarah Indonesia* makalah disajikan pada seminar nasional, Padang 26 Juli 2006

<sup>24</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia* (Yogyakarta: Ombak, 2014), hlm. 4.

<sup>25</sup>*Ibid*, hlm. 13.

terhadap pikiran-pikiran historis dalam konteks kultura, sehingga mempertinggi kemampuan kita dalam membuat pandangan dan penilain mengenai sesuatu. Hal tersebut akan membuat sejarawan lebih kritis baik terhadap dirinya sendiri dan juga lebih memberikan kemungkinan untuk mengobyektivikasikan penulisannya. Kita dapat menentukan kontinuitas dan diskontinuitas historiografi Indonesia, latar belakangnya, sosio-kulturalnya serta kecenderungan mana yang terdapat dalam perkembangan.<sup>26</sup>

Historiografi sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu *historia* dan *grafien*. *Historia* yang artinya penyelidikan tentang gejala alam fisik sedangkan *grafien* artinya gambaran lukisan tulisan atau uraian. Secara harfiah berarti uraian atau tulisan tentang hasil penelitian mengenai gejala alam. Dalam perkembangannya kata *historia* ini lebih mengarah kepada telaah kronologis mengenai gejala perbuatan manusia di masa lampau. Secara umum definisi historiografi adalah studi tentang penulisan sejarah.<sup>27</sup>

Studi historiografi membahas tentang apa yang dikatakan, siapa yang mempersoalkan atau menghakimi apakah fakta-fakta yang dikaji benar atau salah dan kurang tepat. Analisis historiografi merupakan analisis tentang penulisan dan karyanya yang dianggap penting dalam rangka kebudayaan dari zaman tertentu yang fokus pada biografi penulis dan lingkungan sosial kulturalnya, intelektualnya dan pengaruhnya terhadap ragam corak, isi dari historiografi yang dihasilkan.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup>*Ibid*, hlm. 15.

<sup>27</sup>Mestika Zed, *Pengantar Studi Historiografi*, hlm. 11-18.

<sup>28</sup>*Ibid*, hlm. 9.

Menurut Taufik Abdullah historiografi merupakan ekspresi kultural dan pantulan keprihatinan sosial masyarakat yang menghasilkannya.<sup>29</sup> Sedangkan menurut Mestika Zed historiografi merupakan suatu lapangan studi yang mempelajari sejarah sebuah kisah, gambaran, tulisan deskriptif atau sejarah sebagai hasil karya sejarawan.<sup>30</sup>

Tingkat penulisan dan zaman penulisan bisa menggambarkan sebuah historiografi. Cara historiografi dapat dipengaruhi oleh dua hal pokok yaitu pertama ikatan budaya yakni sebuah karya historiografi tidak lepas dari lingkungan kebudayaan penulis dan karyanya dilahirkan. Kedua jiwa zaman yaitu pandangan seorang sejarawan yang terkandung dalam setiap historiografi juga ditentukan oleh jiwa zamannya dan semangat zaman yang berkembang saat itu.<sup>31</sup>

Pemberontakan Silungkang 1927 ini merupakan salah satu pemberontakan terbesar yang terjadi di Indonesia yang melawan penjajah Belanda karena banyak melibatkan masa dan Pemberontakan Silungkang ini terorganisir dan juga memiliki strategi secara intelektual serta rasional. Banyak karya-karya baik itu berbentuk buku maupun artikel yang menulis tentang pemberontakan ini. Pemberontakan Silungkang ini ada yang ditulis oleh orang asing dan orang Indonesia. Dalam karya tersebut banyak menceritakan tentang latar belakang terjadinya pemberontakan, jalannya pemberontakan hingga akibat dari pemberontakan tersebut.

Penelitian ini mengkaji beberapa buku yang khusus membahas tentang pemberontakan Silungkang ditulis secara lengkap mulai dari sebelum terjadinya

---

<sup>29</sup>Taufik Abdullah, *Sastra dan Sejarah: Pantulan Historis dan Novel*, Horison Fno 11-12. 1983, hlm. 503.

<sup>30</sup>Mestika Zed, *Pengantar Studi Historiografi*, hlm. 17.

<sup>31</sup>Helmi Rusdi, "Hamka Dan Karyanya: Suatu Studi Historiografi Islam (1925-1981)". *Skripsi* ( Padang: Universitas Andalas 2001), hlm. 8-9.



pemberontakan hingga kejadian setelah terjadinya pemberontakan yang ditulis oleh orang Indonesia. Ketiga buku tersebut memiliki perbedaan baik itu dari latar belakang penulis, maupun sudut pandang penulis dalam menjelaskan dan menggambarkan pemberontakan tersebut. Latar belakang penulis sendiri ada yang dari akademisi, ada yang menjadi pelaku pemberontakan dan juga ada dari rakyat Silungkang.

Pada penelitian ini fokus mengkaji buku yang khusus menulis tentang pemberontakan Silungkang yang ditulis oleh orang Indonesia. Pada ketiga karya tersebut ditulis oleh penulis yang memiliki latar belakang dan pendidikan yang berbeda. Pertama karya Abdul Muluk Nasution yang berjudul *Pengalaman Perjuangan dalam Merintis Kemerdekaan Pemberontakan Rakyat Silungkang Sumatera Barat 1926 - 1927*. Buku tersebut ditulis pada tahun 1981 saat Abdul Muluk memasuki usia senjanya. Abdul Muluk merupakan penulis amatir karena tidak ada latar belakang sejarawan dan akademisi, buku ini merupakan buku pertama ditulis oleh beliau. Tujuannya menulis buku ini agar generasi berikutnya dapat mengetahui tentang Pemberontakan Silungkang yang terjadi di Sumatera Barat pada tahun 1927.

Abdul Muluk merupakan pelaku sejarah, beliau mengalami langsung dan ikut dalam pemberontakan tersebut. Pada karyanya Abdul Muluk menceritakan tentang pengalamannya selama pemberontakan. Beliau menceritakan bagaimana pengorbanan, perjuangan serta suka duka yang dialaminya dalam pemberontakan untuk melawan Pemerintah Kolonial Belanda. Selain dari pengalamannya Abdul

Muluk juga menggunakan beberapa sumber baik dari arsip-arsip Belanda maupun buku penunjang lainnya.

Kedua karya yang ditulis oleh Mestika Zed yang berjudul *Pemberontakan Komunis Silungkang 1927 Studi Gerakan Sosial Di Sumatera Barat*. Buku tersebut terbit pada tahun 2004, namun sebelumnya Mestika Zes sudah menulis tentang pemberontakan Silungkang ini yaitu pada skripsinya saat kuliah di Universitas Gadjah Mada tahun 1980. Mestika Zed merupakan seorang akademisi, tujuan awalnya menulis tentang Pemberontakan Silungkang ini yaitu sebagai salah satu persyaratannya untuk mendapatkan gelar sarjana di UGM. Kemudian dijadikan buku pada tahun 2004, alasannya karena saat itu masih sedikit tulisan yang membahas tentang pemberontakan Silungkang khususnya ditulis oleh orang Indonesia. Beliau menulis buku tersebut agar dapat menambah literasi pembaca tentang Pemberontakan Silungkang.

Ketiga karya yang ditulis oleh Nawir Said pada bukunya yang berjudul *Perlawanan Rakyat Silungkang Terhadap Kolonial Belanda 1927 Di Sumatera Barat*. Nawir Said merupakan rakyat Silungkang asli, karena kecintaan pada negeri asalnya beliau menulis beberapa buku tentang Silungkang. Selain menulis tentang Pemberontakan Silungkang, beliau juga menulis buku tentang songket Silungkang yang terbit pada tahun 2007. Nawit Said merupakan penulis amatir, beliau tidak ada latar belakang seorang sejarawan. Dalam penulisan buku tersebut Nawir Said hanya menjelaskan dari apa yang terjadi diambil dari sumber-sumber yang digunakan tanpa memberikan analisis dan pemahamannya mengenai pemberontakan tersebut. Alasannya menulis karya tentang pemberontakan

Silungkang ini agar generasi berikutnya dapat mengetahui bagaimana perjuangan yang dilakukan oleh pejuang terutama rakyat Silungkang dalam memperoleh kemerdekaan.

Dalam penelitian ini menggunakan teori Representasi menurut Stuart Hall, representasi memiliki arti yaitu sesuatu yang didapatkan oleh manusia baik itu lewat ide, objek media dan pengalaman yang dimiliki oleh masyarakat. Teori representasi ini menghadirkan dan menggambarkan sebuah peristiwa, orang maupun objek dari diluar dirinya, yang melibatkan penggunaan bahasa, tanda dan gambar yang dapat mewakili atau menghadirkan sesuatu.<sup>32</sup>

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka dengan menggunakan metode analisis konten. Analisis konten ini merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengidentifikasi isi dari sebuah peristiwa. Oleh karena itu, mempunyai relasi yang kuat dengan teori. Dalam setiap analisis konten data yang akan dianalisis harus jelas, bagaimana peristiwa tersebut dijelaskan serta bagian mana dari data tersebut yang diambil. Konten data yang akan dianalisis tidak berbelit-belit, konten data ini disusun oleh peneliti dengan memasukkan kondisi-kondisi pada peristiwa yang akan diteliti, kejadian yang terjadi sebelum, saat dan sudah terjadinya peristiwa tersebut. Dalam setiap analisis konten ini tujuan atau target yang akan diteliti harus dinyatakan secara jelas. Analisis konten ini menekankan pada isi, serta mengidentifikasi sebuah peristiwa.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup>Stuart Hall, *Representation: Cultural Signifying and Practices* (London: Sage publication, 1997), hlm. 28.

<sup>33</sup>Darmiyati Zuchdi, *Analisis Konten Etnografi & Ground Theory dan Kermeneutika dalam Penelitian* (Jakarta: PT Bumi Aksara. 1993), hlm. 6.

Dalam penelitian ini penulis ingin mengkaji dan mengimplementasikan tentang pemberontakan Silungkang 1927 dalam tinjauan historiografis yang ditulis oleh orang Indonesia.

### 1.7 Metode Penelitian

Pada Penelitian ini berjudul “*Pemberontakan Silungkang 1927 Dalam Tinjauan Historiografi*”. Dalam penulisan ini penulis menggunakan metode analisis konten. Dalam metode analisis-konten ini ada beberapa langkah sebagai berikut:<sup>34</sup>

*Pertama* tahap pengadaan data, dalam analisis konten harus jelas data mana yang akan dianalisis, serta bagaimana hal ini didefinisikan (diberi batasan) dan dari polulasi mana data tersebut diambil. Data harus berupa informasi yang tepat, berikut tahapan yang dilakukan dalam kegiatan pengadaan data yaitu sebagai berikut:

Pada kegiatan awal perlu dilakukan penentuan unit, ini merupakan kegiatan mengelompokkan data menjadi bagian-bagian yang akan di analisis. Pada penentuan unit ini peneliti akan mengkaji tiga buah buku yang khusus menulis tentang pemberontakan Silungkang 1927 ditulis oleh orang Indonesia.

Selanjutnya penentuan sumber, pada penentuan sampel ini peneliti ingin mengkaji buku-buku pemberontakan Silungkang 1927 yang ditulis oleh orang Indonesia dikaji dalam tinjauan historiografi. Kemudian pencatatan, dalam pencatatan ini peneliti mengidentifikasi dan menganalisis data harus sesuai dengan buku-buku yang ingin dikaji tersebut.

---

<sup>34</sup> *Ibid*,



*Kedua* Pengurangan (reduksi) data, pada tahap ini peneliti membentuk data yang sudah dikumpulkan menjadi suatu bentuk yang kita perlukan sesuai dengan tujuan dan masalah penelitian yang ingin dicari.

Pada tahap *ketiga* inferensi (penarikan kesimpulan), tahap ini merupakan bagian terpenting pada analisis konten. Pengetahuan mengenai konten data sangat memengaruhi berhasil atau tidaknya dalam membuat inferensi. Pada tahap inferensi data yang sudah dikumpulkan tersebut kemudian kita pahami berdasarkan konten penelitian yaitu dalam tinjauan historiografi.

*Terakhir* tahap analisis, pada tahap ini bahan yang sudah kita simpulkan tersebut kemudian kita identifikasi sesuai dengan tujuan penelitian yang akan kita cari, serta mendeskripsikan dari hasil penelitian.

### **1.8 Sistematika Penulisan**

Penulisan tesis ini terdiri dari lima bab. Dimana menjelaskan tentang permasalahan yang telah dirumuskan secara sistematis, untuk sistematika penulisan tesis ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan, serta pengantar yang menjadi landasan dalam penulisan penelitian yang dilakukan. Bab ini berisikan latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II merupakan pembahasan yang akan menjelaskan tentang apa saja buku-buku yang membahas pemberontakan Silungkang 1927 dan bagaimana penulis menjelaskan Pemberontakan Silungkang 1926-1927 dalam bukunya.

Bab III merupakan pembahasan tentang biografi penulis dari ketiga buku yang dikaji, serta membahas lingkungan sosial dan jiwa zaman penulis ketika penulisan dilakukan.

Bab IV merupakan pembahasan yang akan menjelaskan tentang motif penulisan, penggunaan bahan sumber, interpretasi penulis, kaedah penulisan

Bab V merupakan bab penutup dari penulisan penelitian yang berisikan kesimpulan terhadap penelitian. Bab ini akan menjawab pertanyaan dari rumusan masalah penelitian, sekaligus kontribusi penelitian terhadap kajian sejarah sebagai ilmu dan memperkaya topik sejenis di Indonesia.

